

GAGASAN MONOTEISME ANDREW LANG DAN WILHELM SCHMIDT DALAM TINJAUAN ISLAM

M. Husaini Abbas

Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari.

Jl. A. Yani Km 4,5 Banjarmasin.

Diterima 14 Januari 2010/ Disetujui 15 Mei 2010

Abstract

Tulisan ini mengkaji tentang asal-usul agama primitif dengan mendasarkan kajian pada pemikiran Andrew Lang, seorang sarjana Inggris dan Wilhelm Schidt, seorang sarjana Jerman, yang mengemukakan teori bahwa pada bangsa primitif sudah mengenal adanya kepercayaan tentang tokoh dewa tertinggi yang paling berkuasa, sebagai pencipta alam semesta. Implikasi dari teori ini, menimbulkan pertanyaan apakah kepercayaan bangsa primitif itu sungguh-sungguh merupakan suatu kepercayaan monoteisme yang identik dengan konsepsi monoteisme Islam atau bukan. Dari eksplorasi penulis diketahui bahwa paham ketubanan bangsa primitif dalam sudut pandang Islam masih bersifat monoteis yang politis. Dalam artian di samping mereka percaya kepada adanya Dewa Yang Tertinggi (Tuhan), mereka juga percaya kepada adanya ilah-ilah yang lain. Monoteisme dalam Islam sangat jelas lagi bersifat mutlak. Penyimpangan sedikit saja dalam keyakinan yang mengandung arti mengurangi superioritas Tuhan karena egoisme apalagi pengabdian dan penyembahan kepada unsur lain, maka keyakinan itu sudah bukan monoteis lagi sifatnya.

Kata kunci: *agama, monoteis, bangsa primitif, Islam*

Pendahuluan

Ada dua teori pokok tentang asal usul agama. Versi pertama tinjauan secara antropologis, sosiologis, historis maupun psikologis, yang intinya pada dasarnya sama, yaitu bahwa agama adalah merupakan suatu fenomena sosial, kultural atau spiritual yang mengalami evolusi dari bentuknya yang sederhana, yang biasa dinamakan dengan primitif, atau juga disebut agama natural (alam) ke bentuk yang lebih sempurna dan akhirnya apa yang kita

jumpai sekarang.¹

Adapun versi yang kedua dikemukakan oleh agamawan, umpamanya Andrew Lang seorang sarjana Inggris dan Wilhelm Schmidt seorang sarjana Jerman dan didukung lagi oleh sarjana-sarjana Barat lainnya mengemukakan teori mereka bahwa pada bangsa primitif sudah mengenal adanya kepercayaan tentang tokoh dewa yang tertinggi (Ur-Monoteisme=monotes asli) kepercayaan tentang tokoh dewa tertinggi yang paling berkuasa, sebagai pencipta alam semesta.² Dengan demikian dapat diketahui bahwa keyakinan kepada dewa yang tertinggi adalah merupakan bentuk religi (agama) manusia yang tertua dan pertama.

Apabila kita menerima teori menurut versi yang kedua ini, maka akan segera timbul sebuah permasalahan apakah kepercayaan bangsa primitif itu sungguh-sungguh merupakan suatu kepercayaan monoteisme yang identik dengan konsepsi monoteisme Islam atau bukan? Pembahasan dalam tulisan ini mencoba menelusuri permasalahan di atas dengan acuan monoteisme dalam Islam.

Ur-Monoteisme Andrew Lang dan Wilhelm Schmidt

1. Andrew Lang

Andrew Lang yaitu seorang sarjana ahli kesusteraan berkebangsaan Inggris (1944-1912 M),³ yang banyak menulis sajak dan essei untuk majalah *Times*. Walaupun ia bukan ahli antropologi, namun ia pernah menulis tidak kurang dari enam buah buku tentang kebudayaan, yang semuanya dapat dianggap sebagai bacaan penting untuk para ahli antropologi. Di antara bukunya itu ada sebuah yang mengandung teorinya tentang bentuk religi yang kuno, berjudul "*The Making of Religion*" (1998).⁴

Buku ini terdiri dari dua bagian, yang satu mengenai gejala pada psikologi, dan yang kedua mengenai keyakinan yang ada pada banyak suku bangsa primitif mengenai "tokoh dewa tertinggi".

¹E. E. Evans Pritchard, *Teori-teori tentang Agama Primitif* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), h. viii.

²A. Mukti Ali, *Asal-Usul Agama* (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1969), h. 26.

³A. Mukti Ali, *Asal-Usul Agama...*, h. 25.

⁴Koencatjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1982), h. 58.

Bagian kedua dari buku Lang mengandung suatu uraian mengenai *folklore* (ilmu asal-usul bangsa), dan metologi suku-suku bangsa di berbagai daerah di muka bumi. Dalam dogeng-dogeng metologi itu Lang sering menemukan adanya tokoh dewa yang oleh suku-suku yang bersangkutan dianggap dewa tertinggi (*Supreme Being, High God*). Penciptaan alam semesta beserta isinya, penjaga alam dan kesusilaan.

Teori ini dinyatakan dalam bukunya *The Making of Religion* (1998) yang dikutip oleh A. Mukti Ali sebagai berikut:

Of the existence of a belief in a Supreme Being among primitive tribes there is a good evidence as we possess for any in the ethnographic religion we shall show that certain low ages are as monotheistic as some Christian. They have a Supreme Being and the distinctive attributes of Deity are not by them assigned to other beings.

(tentang adanya wujud agama diantara suku-suku primitif terdapatlah bukti yang baik kita miliki bagi tiap kenyataan dalam daerah ethnografi. Kita akan menunjukkan bahwa orang-orang biadab yang rendah tertentu adalah sama monoteisnya sebagaimana sebagian dari orang-orang Kristen. Mereka mempunyai wujud yang Agung dan sifat-sifat yang khas. Ketuhanan tidak diberikan oleh mereka kepada lain-lain barang yang maujud.⁵

Keyakinan kepada tokoh dewa seperti itu, menurutnya terutama terdapat pada suku-suku yang masih rendah sekali tingkat kebudayaannya, dan yang hidup dari berburu atau merantau. Contoh dari suku-suku bangsa seperti itu adalah misalnya suku bangsa Ona dan Yahgan, nelayan bersahaja di pulau asli Australia; penduduk pegunungan tengah di Irian Jaya dan Papua Nugini, suku-suku Buahman di Gurun Kalahari di Afrika Selatan, suku-suku bangsa Negrito di daerah sungai Kongo dan hutan Rimba Kamerun di Afrika Tengah; dan beberapa suku bangsa India Amerika Utara. Beberapa hal membuktikan bahwa keyakinan itu tidak timbul sebagai akibat pengaruh agama Nasrani dan Islam.⁶ Berdasarkan hal itu Lang berkesimpulan bahwa keyakinan kepada Dewa yang Tertinggi dalam religi suku-suku bangsa tersebut sudah sangat tua, yang kemudian terdesak ke belakang oleh keyakinan kepada makhluk-makhluk halus lain seperti dewa-dewa alam,

⁵A. Mukti Ali, *Asal-Usul Agama...*, h. 24-25.

⁶Koencatjaraningrat, *Sejarah Teori...*, h. 59-60.

roh nenek moyang, hantu dan lain-lain.⁷

Dari uraian teori Lang di atas, diketahui bahwa di kalangan orang primitif itu ternyata telah ada suatu sistem ketuhanan yang monoteis. Monoteisme primitif yang murni atau disebut Ur-Monoteisme primitif adalah merupakan buah dari suatu wahyu asli yang kuno. Banyak kaum teolog yang kemudian mengakui teori ini. Di antara mereka ialah yang bernama Wilhelm Schmidt.

2. Wilhelm Schmidt

Wilhelm Schmidt (1868-1954) seorang etnolog Jerman,⁸ mendapatkan pendidikan dasarnya dalam ilmu bahasa. Namun, sejak permulaan riwayat karya ilmiahnya ia menaruh perhatian pada ilmu antropologi. Schmidt adalah guru besar pada suatu perguruan tinggi yang pusatnya mula-mula di Australia, kemudian di Swiss, di mana dididik calon-calon pendeta penyiar agama Katolik dari organisasi Societas Verbi Divini. Para pendeta itu juga mendapat pendidikan luas dalam ilmu antropologi. Schmidt sendiri sebenarnya tidak pernah melakukan *field work* sendiri, sehingga seluruh karyanya yang terdiri dari beratus karangan itu merupakan pengolahan dari bahan yang dicatat muridnya di daerah, atau yang termuat dalam buku-buku etnografi lain.⁹

Kecuali sebagai penganjur penelitian kulturhistoris umat manusia, Schmidt juga jadi terkenal dalam kalangan ilmu antropologi karena penelitian-penelitiannya mengenai bentuk religi yang tertua. Ia berpendirian bahwa keyakinan akan adanya satu tuhan bukanlah suatu perkembangan yang termuda dalam sejarah kebudayaan manusia. Religi yang bersifat monoteisme itu malahan adalah bentuk yang sangat tua.¹⁰ Teori Schmidt ini sejalan dengan teori Lang yang telah diuraikan di atas.

Dalam kedudukannya sebagai seorang pendeta Katolik dan sebagai seorang guru dari calon-calon pendeta penyiar agama Katolik, maka dapat dimengerti bahwa anggapan akan adanya keyakinan kepada Dewa Yang

⁷Koencatjaraningrat, *Sejarah Teori...*, h. 60.

⁸A. Mukti Ali, *Asal Usul Agama...*, h. 26.

⁹Koencatjaraningrat, *Sejarah Teori...*, h. 115.

¹⁰Koencatjaraningrat, *Sejarah Teori...*, h. 115.

Tertinggi dalam alam jiwa bangsa-bangsa yang masih rendah sekali tingkat kebudayaannya, adalah anggapan yang sangat cocok dengan dasar-dasar cara berpikirnya, dan juga dengan filsafatnya sebagai pendeta Katolik. Dalam hubungan itu ia yakin bahwa agama berasal dari titah Tuhan yang diturunkan kepada makhluk manusia waktu mula-mula ia muncul di muka bumi. Oleh karena itulah adanya tanda-tanda dari suatu keyakinan kepada dewa Pencipta justru pada bangsa-bangsa yang paling rendah tingkat kebudayaan (yaitu yang menurut Schmidt paling tua), untuk memperkuat anggapannya tentang titah Tuhan asli itu. Dengan demikian keyakinan yang asli dan bersih pada Tuhan (keyakinan Ur-monoteisme) itu malah ada pada bangsa-bangsa yang tua, yang hidup di zaman ketika tingkat kebudayaan manusia masih rendah. Dalam zaman kemudian, waktu kebudayaan manusia semakin maju, keyakinan asli terhadap Tuhan menjadi kabur, kebutuhan manusia semakin banyak, maka keyakinan asli itu menjadi terdesak oleh pemujaan kepada makhluk-makhluk halus, ruh-ruh, dewa-dewa dan lain sebagainya.¹¹

Sisa-sisa Ur-Monoteisme yang merupakan keyakinan kepada Tokoh Dewa Tertinggi, tentu dapat ditemukan dalam religi suku-suku bangsa di dunia yang bisa dianggap sebagai sisa-sisa manusia dahulu. Schmidt menganggap kelompok-kelompok Negrito sebagai sisa-sisa manusia zaman dahulu, seperti juga halnya kelompok-kelompok orang Negroid kecil yang hidup dari berburu di berbagai tempat di daerah perairan Sungai Kongo di Afrika Tengah, di Kepulauan Andaman, di berbagai tempat di daerah hutan rimba di Malaysia, di pedalaman Irian (terutama Irian Timur), pada suku-suku bangsa Indian di Puncak Selatan Amerika Selatan, dan pada penduduk asli Australia, pokoknya kelompok-kelompok manusia yang sampai saat ini masih sangat primitif kebudayaannya. Untuk memperkuat pendiriannya tentang Ur-Monoteisme itu, para pendeta Societas Verbi Divini yang dikirimkan ke daerah untuk menyiarkan agama Katolik, diminta oleh Schmidt untuk mengumpulkan bahan keterangan sebanyak mungkin tentang keyakinan kepada suatu himpunan bahan keterangan yang sangat besar mengenai hal itu, yang jilid demi jilid dapat diterbitkan oleh Schmidt

¹¹Koencatjaraningrat, *Sejarah Teori...*, h. 115.

di antara tahun 1912 dan 1952 M, menjadi karya raksasa yang tebalnya 12 jilid berjudul “Der Ursprung der Gottesidee (Asal Mula Konsep Tuhan).¹²

Hasil penyelidikan di atas mengukuhkan anggapan Schmidt sebagai penentang aliran Evolusionisme. Monoteisme telah ada pada suku primitif, dan merupakan suatu versi kepercayaan ketuhanan yang tertua, yang berdasarkan pada wahyu murni, walaupun kemudian konsepsi itu diuraikan dalam formula atau diekpresikan dalam ritus yang terbentuk oleh renungan agamis manusia itu sendiri, sebagai yang disinyalir oleh Lang.

Konsep monoteisme yang ada di kalangan masyarakat primitif secara umum dapat dilihat pada persamaan sifat Dewa Tertinggi, namun dari segi nama atau sebutannya tentu tidak selalu sama bahkan selalu berbeda di antara satu suku dengan suku lainnya.

Sifat-sifat atau ciri-ciri dari para Dewa Tertinggi dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai sifat-sifat, ciri-ciri dan kepribadian.
- b. Menjadikan segala sesuatu, menentukan, mengatur dan menjaganya.
- c. Menciptakan segala sesuatu berdasarkan kemauan dan pikirannya.
- d. Segala manifestasi dari Yang Aktif, ia berada di dalam alam ini dan kebanyakannya berada di langit.¹³

Pada beberapa suku bangsa di Australia telah dikemukakan adanya kepercayaan kepada Dewa Tertinggi, yang terkenal bernama “*Bajami*”. Ia menjadikan manusia, binatang, pohon-pohon, sungai-sungai dan pegunungan-pegunungan. Ia mengatur dan menetapkan upacara-upacara yang suci dan peraturan perkawinan.¹⁴

Dewa tertinggi dari Suku Maoris bernama Iho, sedang nama itu berarti “naik ke tempat yang tinggi-tinggi”. Suku Negro Akposa mempunyai Dewa Tertinggi bernama Uwoluwu dan nama tersebut sekaligus menunjukkan “sesuatu” yang berada di tempat yang tinggi di tempat yang paling atas. Dari situ dipahami bahwa istilah yang “tertinggi”, yang istimewa, “langit merupakan ide mereka yang disebut nama-nama

¹²Koencatjaraningrat, *Sejarah Teori...*, h. 115.

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 203.

¹⁴K. Langkah Parker/Honig, *Ilmu Agama I* (Jakarta: BPK, 1983), h. 56.

demikian”. Kemahakuasaan Tuhan sering digambarkan dengan ungkapan-ungkapan “sukar dijangkau”, “tidak terbatas”, dan “kekal”.¹⁵

Wujud monoteisme yang dimaksud oleh Schmidt dan Lang itu dapat disamakan dengan wujud kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa pada suku-suku Dayak, yang mereka menyebut:

1. Hala atau Juus Tuha Hala (sebutan Dayak Ampah).
2. Hatala atau Mahatala (Hanyin Hatala Langit) sebutan suku Dayak Kapuas dan Pahandut).
3. Neneng Bhahatar Kuasa atau Bhatara Kuasa (di Pedalaman Balangan).
4. Lahtala Juus Tuha (di sekitar Barito Timur).
5. Tame Tange atau Tamai Tinggi (Dayak Kayan).
6. Mahatara (sebagian suku Dayak Ngaju).
7. Pahotara atau Patara (suku Dayak Iban).
8. Nyu Sangiang (Suku Dayak Manyan, Warukin).
9. Lulunganing Singor Olo (di Matabahan, Barito Kuala).
10. Tala Manah Tuah Hukat.¹⁶

Di kepulauan Andanan, pada suatu suku yang paling primitif di Asia, mereka percaya kepada Puluga sebagai Dewa Tertinggi dia bertempat di langit, suaranya berwujud guntur dan angin merupakan nafasnya, angin ribut, merupakan tanda kemarahannya dengan mengirim halilintar untuk menghukum semua orang yang melanggar perintahnya, Puluga menciptakan dunia dan manusia pertama yang bernama Tomo.¹⁷

Pandangan Islam terhadap Monotheisme Bangsa Primitif

Kepercayaan dasar manusia adalah monoteisme yang diistilahkan oleh Islami dengan tauhid. Akidah Tauhid itulah yang menjadi fitrah manusia dan menjadi akidah manusia yang pertama yakni, Adam as.¹⁸

Hal di atas sebagaimana dinyatakan dalam Alquran Surah al-A'râf: 172 yang berbunyi:

¹⁵Daradjat, *Ilmu Perbandingan...*, h. 201.

¹⁶Tim Penyusun, *Kepercayaan dan Adat Istiadat Kabaringan* (Amuntai: Fakultas Ushuluddin, 1977), h. 44.

¹⁷Daradjat, *Ilmu Perbandingan...*, h. 195.

¹⁸Nasruddin Razak, *Deinul Islam* (Bandung: PT al-Ma'rifah, 1977), cet. ke-2, h. 76.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”¹⁹

Tauhid sebagai fitrah manusia berarti bahwa naluriah manusia itu bertuhan. Sebab itu manusia adalah makhluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu merindukan kebenaran, dan kebenaran itu tidak akan didapat melainkan dengan Allah swt. sebagai kebenaran mutlak yang terakhir.²⁰

Konsepsi monoteisme dalam Islam itu sangat jelas sekali. Alquran telah berulang-ulang mengajarkan hal itu: Firman Allah

“Maka ketabuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah”²¹

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Es, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”²²

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

¹⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), h. 250.

²⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam...*, h. 78.

²¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 832.

²²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 40.

“Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa; Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia”. (al-Ikhlâs: 1-4).²³

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q. S. al-Syûra: 11).²⁴

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ ۚ

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya”. (Q. S. al-Mu’minûn: 9).²⁵

Ayat-ayat yang disebutkan di atas adalah sebagian dari ayat-ayat Alquran yang menyatakan bahwa Allah itu Esa (monoteisme) mutlak, tidak beranak, tidak diperanakan, tidak ada siapa juga yang serupa dengan Dia. Tidak ada Tuhan beserta-Nya dan tidak ada sesuatu jua pun yang menyekutui-Nya.

Selanjutnya Alquran melarang menyekutukan Allah dengan sesuatu jua pun.

﴿ وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَإِنِّي فَارَهُبُونَ ﴾

“Allah berfirman: janganlah kamu menyembah dua Tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka bendaklah kepada-Ku saja kamu takut. (Q. S. al-Nahl: 51).²⁶

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. (Q. S. al-Nisâ’: 36).²⁷

²³Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 1118.

²⁴Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 784.

²⁵Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 537.

²⁶Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 409.

²⁷Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 123.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga”, Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (Q. S. al-Maidah: 73).²⁸

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka sudah jelas bahwa kafirlah orang yang menyebut Tuhan itu yang ketiga dari tiga. Tuhan hanya Allah Yang Esa.

Kalau kita melihat monoteisme bangsa primitif dari sudut pandang agama Islam, maka monoteisme primitif adalah kafir atau musyrik (monoteisme yang politis), dan mereka adalah termasuk penyembah berhala. Karena penangkapan dan pengertian terhadap Zat Yang Maha Kuasa (Dewa Yang Tertinggi) bukan sebagaimana halnya pengertian yang terdapat dalam Alquran, atau tidak terdapat pengertian Tuhan sebagaimana dilukiskan dalam Alquran. Mereka kafir terhadap pengertian sebagaimana digambarkan dalam Alquran.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam masyarakat primitif pada umumnya pengaruh alam begitu besar sehingga kepercayaan yang berkembang adalah paham Dinamisme (faham setiap benda punya kekuatan ghaib), akibatnya berkembanglah magi (sihir), tenung dan lain sebagainya. Demikian pula dalam masyarakat primitif di mana hidup paham fetisme, timbul kepercayaan kepada daya ajaib, angker, guna-guna, jimat, sakti dan bertuah. Ini semua menunjukkan kekerdilan rohani bangsa primitif yang pada akhirnya mereka mengadakan persembahan dan sesajian.

Tidak kurang pula masyarakat animistis akan dicela sebagai politis yang telah menggeser perhatian terhadap Zat Yang Maha Kuasa (Allah) kepada perhatian akan roh yang halus (yang baik atau yang jelek). Manusia berhadapan dengan kekuatan-kekuatan yang mengatasi alam, sekalipun

²⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 173.

pada akhirnya mempunyai refleksi pengakuan kepada penciptaan dunia. Jadi paham dan praktek religius manusia primitif tetap polites. Dan akan demikian seterusnya.

Di balik corak kemusyrikan agama primitif tersimpan suatu perasaan atau pengakuan atas dasar fitrah kejadian manusia terhadap kekuasaan yang mutlak (Allah). Mereka juga mengakui Zat Yang Maha Kuasa yang jauh, yang suci, menakutkan, menarik dan dicintai. Dalam keadaan itu memungkinkan berkecamuknya bermacam-macam perasaan atau sikap dalam menghadapi-Nya. Manusia ingin mendekati-Nya tetap didasari bahwa dirinya jauh dari yang suci. Zat yang transenden juga dianggap menarik sehingga dicintai-Nya dan ingin ditiru. Begitulah manusia berada dalam dua macam reaksi yang saling melengkapi.

Yang jelas bahwa kepercayaan bangsa primitif dilihat dari sudut pandang monoteisme Islam mereka menganut agama polites, tetapi di samping itu memiliki ide tentang adanya hakikat yang esa (monoteis yang polites). Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Theo Huybers yang mengatakan bahwa agama primitif adalah bersifat polites.²⁹ Paul Raden mengistilahkannya dengan monolatry.³⁰

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او
مجسانه (رواه البخارى)

“Tidak ada seorang pun yang lahir, kecuali dilahirkan dengan sifat yang murni (fitrah) yakni naluri yang cenderung untuk mencari dan mengenal Allah, orang tuanya lah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi.”³¹

Hadis tersebut di atas memberikan petunjuk adanya kemurnian setiap manusia dan naluri pribadi untuk mencari dan mengenal Allah swt.

Kalau dibandingkan dan dipandang dari agama Islam memang tampaknya agama bangsa primitif mengandung kekurangan, baik dari

²⁹Theo Huybers, *Allah, Ulasan-ulasan Mengenai Allah dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), Jilid I, h. 22.

³⁰Noordiansyah, *Pengantar Study Primitivisme* (Amuntai: Fakultas Ushuluddin, 1978), h. 27.

³¹Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), h. 20.

kepercayaan maupun dalam ritualnya serta dalam norma-norma kesucilaan mereka. Tetapi mereka tidak sebenar-benarnya kafir, sehingga menuntut kita semua untuk menghormati mereka, karena bagaimanapun sederhananya agama mereka, agama yang dipeluk mereka mempunyai fungsi dalam hidup mereka.

Secara sederhana dapatlah digariskan bahwa agama bangsa primitif mengandung ide tentang Tuhan Esa (Allah). Tidaklah mungkin bahwa akal budi manusia sedemikian lemahnya, sehingga tidak mampu mencapai kebenaran. Sebab kalau manusia hanya memperoleh pengetahuan tentang Tuhan (Allah) melalui wahyu semata-mata, berarti manusia pada prinsipnya adalah ateis, dan manusia tidak akan mampu menerima wahyu, sekalipun wahyu dalam bentuk yang sederhana.³²

Wahyu Allah semestinya ditafsirkan bahwa manusia dapat menerima kebenaran. Manusia mampu menjawab wahyu. Apabila alam dapat dipandang sebagai tempat Allah mewahyukan diri-Nya, maka manusia mungkin mengetahui-Nya, dan kemungkinan tersebut merupakan suatu kemungkinan yang aktif. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa bangsa primitif yang belum pernah menerima dakwah Islamiyah mempercayai Zat Yang Esa, dan itu melalui penalaran mereka sendiri. Itulah yang dikemukakan dimana-mana yang berasal dari wahyu Allah, atau katakana saja dari ilham.³³

Penutup

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa paham ketuhanan bangsa primitif dalam sudut pandang Islam masih bersifat monoteis yang politis. Dalam artian di samping mereka percaya kepada adanya Dewa Yang Tertinggi (Tuhan), mereka juga percaya kepada adanya ilah-ilah yang lain.

³²Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: t.p., 1981), cet. ke-2, h. 202.

³³Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I...*, h. 203.

Monoteisme dalam Islam sangat jelas lagi bersifat mutlak. Penyimpangan sedikit saja dalam keyakinan yang mengandung arti mengurangi superioritas Tuhan karena egoisme apalagi pengabdian dan penyembahan kepada unsur lain, maka keyakinan itu sudah bukan monoteis lagi sifatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. (1969). *Asal-Usul Agama*. Yogyakarta: Jajasan Nida.
- Bukhari al-, Imam. (1971). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (19878). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an.
- Honig, A. G. (1983). *Ilmu Agama I*. Jakarta: BPK.
- Huybers, Theo. (1977). *Allah, Ulasan-ulasan Mengenai Allah dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, Jilid I.
- Koencatjaraningrat. (1982). *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press.
- Noordiansyah. (1978). *Pengantar Study Primitivism*. Amuntai: Fakultas Ushuluddin.
- Pritchard, E. E. Evans. (1983). *Teori-teori tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M, 1983.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN. (1981). *Perbandingan Agama I*. Jakarta: t.p., cet. ke-2.
- Razak, Nasruddin. (1977). *Deinul Islam*. Bandung: PT al-Ma'rifah, cet. ke-2.
- Tim Penyusun. (1977). *Kepercayaan dan Adat Istiadat Kaharingan*. Amuntai: Fakultas Ushuluddin.